

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh turunan coronavirus baru, 'CO' diambil dari corona, 'VI' virus, dan 'D' disease (penyakit). Sebelumnya, penyakit ini disebut '2019 novel coronavirus' atau '2019-nCoV.' Virus COVID-19 adalah virus baru yang terkait dengan keluarga virus yang sama dengan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan beberapa jenis virus flu biasa (WHO, 2020). Coronavirus 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (Sars-CoV-2). Penyakit ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global diseluruh dunia, mengakibatkan pandemi coronavirus 2019-2020. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan wabah koronavirus 2019- 2020 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020, dan pandemi pada 11 Maret 2020.

Wabah penyakit ini begitu sangat mengguncang masyarakat dunia, hingga hampir 200 Negara di Dunia terjangkit oleh virus ini termasuk Indonesia. Berbagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 pun dilakukan oleh pemerintah di negara-negara di dunia guna memutus rantai penyebaran virus Covid-19 ini, yang disebut dengan istilah *lockdown dan social distancing* (Supriatna, 2020).

Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus. Tidak sampai satu bulan, penyakit ini telah menyebar di berbagai provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan. Sampel yang diteliti menunjukkan etiologi *coronavirus* baru, awalnya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai *2019 novel coronavirus* (2019-nCoV), kemudian WHO mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas. Kasus terbaru pada tanggal 13 Agustus 2020, WHO mengumumkan COVID-19, terdapat 20.162.474 juta kasus konfirmasi dan 737.417 ribu kasus meninggal dimana angka kematian berjumlah 3,7 % di seluruh dunia, sementara di Indonesia sudah ditetapkan 1.026.954 juta kasus dengan spesimen diperiksa, dengan kasus terkonfirmasi 132.138 (+2.098) dengan positif COVID-19 sedangkan kasus meninggal ialah 5.968 kasus yaitu 4,5% (PHEOC Kemenkes RI, 2020).

COVID-19 disebabkan oleh SARS-COV2 yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang sama dengan penyebab SARS pada tahun 2003, hanya berbeda jenis virusnya. Gejalanya mirip dengan SARS, namun angka kematian SARS (9,6%) lebih tinggi dibanding COVID-19 (saat ini kurang dari 5%), walaupun jumlah kasus COVID-19 jauh lebih banyak dibanding SARS. COVID-19 juga memiliki penyebaran yang lebih luas dan cepat ke beberapa negara dibanding SARS (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2020). Hidroklorokuin

merupakan derivat/turunan klorokuin obat ini mencegah dan menangani penyakit malaria yang menyebar melalui gigitan nyamuk dan membawa parasite, Hidroklorokuin juga telah terbukti menghambat infeksi SARS-CoV-2 di In-vitro, sebuah studi acak dari China juga menemukan pasien itu dirawat dengan Hidroklorokuin dibandingkan dengan kontrol meningkatkan temuan pencitraan paru dan memiliki waktu yang lebih singkat untuk pemulihan klinis. Selain itu, mereka menunjukkan bahwa Hidroklorokuin efektif dalam menghapus viral load pada pasien dengan COVID-19 hanya dalam tiga hingga enam hari. Mekanisme obat ini menyebabkan toksisitas pada parasit akibat akumulasi heme bebas yang bersifat toksik, memblokir masuknya virus dengan menghambat glikosilasi reseptor inang dan mengubah pH endosom, serta menghambat aktivitas lisosom dan autofagi dan menciptakan lingkungan asam untuk menghambat replikasi berbagai macam virus (Anonim, 2020).

Azitromisin adalah antibiotik spektrum luas dari golongan makrolid generasi kedua. Azitromisin digunakan dalam terapi infeksi bakteri, seperti pneumonia, sinusitis, faringitis/tonsilitis, maupun infeksi kulit dan kelamin. Azitromisin memiliki efek antibakteri dan anti-inflamasi. Azitromisin dapat bekerja secara sinergis dengan pengobatan antivirus lain, penelitian telah membuktikan bahwa in vitro laboratorium azitromisin telah menunjukkan aktivitas antivirus melawan virus zika dan terhadap rhinovirus yang menyebabkan flu biasa dan melawan virus ebola serta hasil klinis yang untuk pasien COVID-19 ini dianggap efisiensi yang sangat baik dari penghapusan virus dan baik pada pemberian terapi kombinasi HY dan

AZ, mekanisme antibiotik ini bekerja dengan cara menghambat sintesis protein kuman dengan jalan berikatan secara reversibel dengan ribosom subunit 50s (Anonim, 2020).

Pada Penelitian ini dilakukan review untuk mengidentifikasi terapi pengobatan COVID-19, HY dan AZ pada tahap awal COVID-19 dapat menghambat replikasi dan mencegah virus perkembangan ke bentuk parah penyakit, tidak ada efek samping yang serius pada pasien yang diobati dengan hidroklorokuin ditambah azitromisin (Esper dkk, 2020) jurnal yang membahas tentang pengobatan empiris dengan HY dan AZ, sebuah laporan baru ini memberikan kesan bahwa kombinasi hidroklorokuin dan azitromisin (HY / AZ) dapat memiliki efek terapi yang menguntungkan pada hasil klinis pengobatan, sehingga secara signifikan pengobatan ini dapat diperpanjang (Clorin dkk, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian review jurnal dengan tema “Gambaran Efektivitas Terapi Kombinasi HY dan AZ Untuk COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*)”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanana gambaran efektivitas terapi kombinasi HY dan AZ untuk COVID-19?

C. Tujuan

Mendapatkan gambaran efektivitas terapi kombinasi HY dan AZ untuk COVID-19.

D. Manfaat

1. Dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk dapat mengevaluasi kembali tingkat keberhasilan terapi kombinasi hidroklorokuin dan azitromisin (HY / AZ) pada pengobatan COVID-19.
2. Dapat memberikan masukan kepada masyarakat untuk meningkatkan bahwa pentingnya memperhatikan protokol kesehatan dan mempertahankan langkah-langkah dan pencegahan dari penyebaran COVID-19.